

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti sebuah objek, fenomena, gejala, atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian lebih fokus terhadap kegiatan yang sifatnya mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui kejadian atau peristiwa secara lebih mendalam. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk membuat peneliti lebih bisa menggambarkan secara jelas mengenai permasalahan yang terjadi dan dapat melakukan analisis untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, serta analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2019).

Bogdan dalam (Sugiyono, 2020) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu langkah penelitian yang menghasilkan deskriptif bentuk tertulis maupun lisan orang-orang terhadap perilaku data yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka, atau statistika dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil yang didapatkan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan

hasil dari wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan bagaimana Bimbingan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Wanita Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, Panti Sosial Andam Dewi Solok bertempat di Jl. Raya Padang Solok KM. 40 Jalur Dua Arosuka Koto Gaek Guguak. Kec. Gunung Talang, Solok 27365. Alasan penelitian dilakukan karena Panti Sosial Andam Dewi Solok merupakan tempat rehabilitasi yang meliputi pembinaan fisik, mental, social, dan keterampilan satu-satunya di Sumatera Barat agar mantan wanita tuna susila dapat kembali hidup normal dan mencapai kebermaknaan hidup baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan data terbaru Panti ini menampung 50 orang wanita yang terjaring razia oleh satpol PP dan polisi daerah dari bermacam daerah yang ada di Sumatera Barat.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Puposive sampling* yaitu penetapan informan atau sampel secara sengaja dengan syarat memenuhi kriteria penelitian seperti informan bersedia menjadi sampel, kemudian konselor di panti sosial andam dewi Solok dan wanita tuna susila yang dilihat dari usia yang dibutuhkan 18-25 tahun untuk wanita tuna susila, dan dilihat dari aspek permasalahan ekonomi dan

keluarga (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini adalah wanita tuna susila yang berada di Panti Sosial Andam Dewi Solok yang tujuan akhir penelitian ini diharapkan para wanita tuna susila yang direhabilitasi dapat mencapai kebermaknaan hidup yang diinginkan baik selama dipanti atau setelah keluar dari panti.

Data informan hasil penelitian dengan 1 orang konselor dan 9 wanita tuna susila. Informan wanita tuna susila dibutuhkan pada penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana kebermaknaan hidup para wanita tuna susila setelah diberikan edukasi dan bimbingan oleh konselor ataupun pihak panti. Kategori yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wanita tuna susila

Informan yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah wanita tuna susila atau yang melakukan aktivitas *booking out* (open B.O), karena dari 50 wanita yang direhab di Panti Sosial Andam Dewi Solok berbagai kategori mulai dari pelacuran (WTS), ada di titip orang tua karena terlalu nakal, lalu *lady companion* (LC), dan gelandangan (*homeless*).

2. Wanita Tuna Susila yang beragama Islam

Pemilihan kategori ini dilakukan karena tidak semua dari yang di rehab beragama Islam, ada yang beragama Konghucu dan Kristen.

3. Wanita Tuna Susila yang berumur 18-25 tahun

Pemilihan umur wanita tuna susila dalam penelitian ini disebabkan umur 18-25 tahun dikenal sebagai masa dewasa awal yang

sering disebut sebagai masa transisi menuju kedewasaan (*emerging adulthood*) yang ditandai dengan ciri seperti mengeksplorasi berbagai pilihan (karir, nilai diri, dan gaya hidup), lalu berusaha mencari kemandirian lepas dari orang tua baik secara emosional ataupun finansial, dan eksplorasi hubungan sosial (Atikah Ansyar, 2020).

4. Wanita Tuna Susila yang bersedia di wawancara atau menjadi informan
5. Wanita Tuna Susila yang direkomendasikan danizinkan konselor atau pihak panti.
6. Konselor dari Panti Sosial Andam Dewi Solok

Berdasarkan kategori yang ada dari sebanyak 50 orang wanita tuna susila informan yang diwawancarai ada 9 orang wanita tuna susila ditambah 1 informan yaitu konselor sebagai pengawas dan pemvalidasi selama sesi bimbingan atau wawancara dilakukan. Berikut deskripsi singkat informan pada penelitian ini:

1. Informan 1

Informan 1 berinisial NA usia (30 tahun) beliau seorang tenaga kerja di Panti Sosial Andam Dewi Solok bidang konselor dengan program pelayanan pembinaan mental dan kepribadian. Informan 1 disini berperan sebagai pembuka, pengarah, dan pendampingan peneliti dalam wawancara pada klien yang ada dipanti sehingga hasil wawancara yang diterima dapat dipastikan kebenarannya.

2. Informan 2

Informan 2 berinisial JM, perempuan, 21 tahun, asal Bukit Tinggi. Informan JM pada awalnya pergi ke Pasaman Barat hanya pergi bermain dan mengunjungi teman, namun pada akhirnya saudari JM tergiur melihat temannya mendapatkan uang dengan pekerjaan menjadi wanita tuna susila tersebut, dimana posisi JM saat itu putus sekolah saat kelas 2 SMA karena faktor ekonomi. Informan JM tertangkap oleh Satpol PP Pasaman Barat pada tahun 2023 menjalani masa rehabilitasi selama 5 bulan. Setelah keluar dari panti rehab saudari JM kembali kepada pekerjaan pelacuran dan tertangkap lagi ditempat yang sama beberapa bulan pasca keluar dari panti rehabilitasi, menjalani pembinaan selama 6 bulan. Pada bulan Juli 2024 informan JM ketiga kalinya tertangkap oleh satpol PP Pasaman Barat dan direhab lagi dari bulan Juli sampai sekarang yang terhitung 10 bulan sejak masa penahanan.

3. Informan 3

Informan 3 berinisial AMP, perempuan, 18 tahun, asal Lubuk Basung. Informan AMP adalah janda anak 1 yang sering mendapatkan kekesaran oleh suami setelah 2 tahun pernikahan, informan AMP menikah pada usia 16 tahun karena hamil, setelah tidak dapat nafkah dari suami informan AMP mencari pekerjaan dan dapat info dari teman kerja di Pekanbaru. Ternyata pekerjaannya setelah ditelusuri sebagai wanita tuna susila disebuah warung kopi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Karena terdesak keadaan ekonomi terpaksa melanjutkan pekerjaan

tersebut, kemudian setelah satu minggu berjalan tertangkap oleh Satpol PP Lima Puluh Kota pada bulan Juli 2024.

4. Informan 4

Informan 4 berinisial ZW, perempuan, 20 tahun, asal Pariaman. Informan ZW adalah seorang mahasiswi semester 4 yang berkuliah di salah satu Universitas swasta Kota Padang. Kemudian diajak teman untuk mencoba jadi wanita tuna susila untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi dan informan ZW mau. Sebab sebelum tertangkap oleh Satpol PP Kota Padang di salah satu hotel Kota Padang informan ZW juga sudah melakukan aktivitas open *booking out* pada orang tertentu seperti pacar atau teman dekatnya informan sering disebut sebagai ayam kampus. Informan ZW tertangkap pada bulan Maret 2025.

5. Informan 5

Informan 5 berinisial SH, perempuan, 22 tahun, asal Kota Medan. Informan SH adalah seorang janda tanpa anak yang memenuhi kebutuhan hidupnya sejak sebelum menikah dan setelah menikah memilih menjadi wanita tuna susila karena hanya pekerjaan itu yang dia dapat dengan mudah dengan hasil yang lumayan cukup untuk kebutuhan hidup. Informan SH biasanya melakukan pekerjaan di salah satu hotel Kota Medan namun karena ingin uang lebih lagi pergi ke Kota Padang karena mendapat informasi di Padang hasilnya lebih dari pada di Medan. Setelah beberapa hari sampai Kota Padang tertangkap oleh Satpol PP Kota Padang di salah satu hotel pada bulan Desember

2024.

6. Informan 6

Informan 6 berinisial WS, perempuan, 22 tahun, asal Kota Padang. Informan menjadi wanita tuna susila selama satu tahun empat bulan dikarenakan sulit mencari pekerjaan yang menerima tanpa ijazah sebab informan putus sekolah sejak sekolah dasar (SD). Demi memenuhi kebutuhan hidup anak setelah bercerai dari suami sejak umur anak 8 bulan, informan memilih pekerjaan menjadi wanita tuna susila dari ajakan teman. Informan melakukan aktivitas tersebut di salah satu hotel Kota Padang dan terjaring razia pada bulan Maret 2025.

7. Informan 7

Informan 7 berinisial SRA, perempuan, 23 tahun, asal Bukit Tinggi. Informan menjadi wanita tuna susila enam bulan terakhir, namun tidak setiap hari hanya pada kesempatan tertentu saja karena pekerjaan harian informan sebagai penjual baju di salah satu toko pasar Bukit Tinggi. Namun jika ada informasi dari temannya informan bersedia menerima tamu di salah satu hotel Bukit Tinggi tersebut. Informan memilih jalan tersebut karena *broken home* dan hanya dekat dengan keluarga yaitu adik laki-lakinya. Informan terjaring razia pada Februari 2025.

8. Informan 8

Informan 8 berinisial RW, perempuan, 24 tahun, Janda anak 2 asal Kota Padang. Informan menjadi wanita tuna susila selama satu

tahun di salah satu hotel Kota Padang namun tidak setiap hari hanya ketika ada panggilan saja karena informan mempunyai beberapa tamu khusus. Informan bekerja menjadi wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan anak karena sejak menikah juga tidak dapat nafkah penuh dari suami sebab suami selingkuh dan melakukan KDRT beberapa kali. Informan terjaring razia pada bulan Maret 2025.

9. Informan 9

Informan 9 berinisial ADS, perempuan, umur 25 tahun, janda anak 2 asal Pasaman Barat. Informan menjadi wanita tuna susila karena dapat informasi dari temannya bahwa salah satu cafe di Maninjau butuh *lady companion* (LC) dan jika bersedia boleh buka room atau aktivitas B.O. Informan melakukan itu karena tidak dapat pekerjaan ringan di Pasaman yang didapat hanya buruh pekerbunan sawit dan pekerja pasar malam. Karena pendapatan lebih tinggi di cafe agar mencukupi kebutuhan anak dan keluarga informan memilih pekerjaan tersebut. Informan terjaring razia setelah tiga bulan bekerja di cafe itu.

10. Informan 10

Informan 10 berinisial IPP, perempuan, 22 tahun, janda anak satu, asal Bengkulu. Informan menjadi wanita tuna susila hanya untuk have fun atau senang- senang, karena informan berasal dari keluarga mampu. Informan mengenal dunia malam karena pengaruh teman dan demi dibilang gaul informan rela terjatut serta meninggalkan anak dengan keluarga di kampung. Informan sering pergi bersenang-senang ke Kota

Padang. Kemudian saat dapat tamu disebut aplikasi informan *booking* hotel dan ternyata tamu yang akan dilayani adalah satpol PP yang menyamar. Informan tertangkap pada bulan Maret 2025.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan permasalahan di atas, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai sebuah objek untuk melihat apa yang dilakukan oleh objek tersebut. Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung (Ahmad & Muslimah, 2021). Observasi dapat disebut kemampuan untuk memperhatikan, mencatat kejadian, atau cara individu melihat sesuatu (Muhammad Yaumi dan Muljono, 2014). Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap program dan kegiatan konseling yang dilakukan di Panti Sosial Andam Dewi Solok, berkaitan dengan cara Wanita Tuna Susila selama tahap rehabilitasi demi mencapai kebermaknaan hidup yang ingin dicapai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pembicaraan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembicaraan dilakukan oleh dua belah pihak,

yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*Interviewee*). Wawancara ialah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan (Sugiyono, 2020).

Peneliti akan mewawancarai langsung Konselor, dan Wanita Tuna Susila yang ada di Panti. Dengan itu peneliti akan memfokuskan wawancara kepada konselor yang ada di Panti Sosial Andam Dewi Solok yang berjumlah 1 orang dan 9 orang wanita tuna susila yang ada di Panti Sosial Andam Dewi Solok. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hal berikut. *Pertama*, bagaimana proses bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kebermaknaan hidup wanita tuna susila di panti sosial andam dewi solok berdasarkan tahap pengantaran. *Kedua*, bagaimana proses bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kebermaknaan hidup wanita tuna susila di panti sosial andam dewi solok berdasarkan tahap penjajakan. *Ketiga*, bagaimana proses bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kebermaknaan hidup wanita tuna susila di panti sosial andam dewi solok berdasarkan tahap penafsiran. *Keempat*, bagaimana proses bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kebermaknaan hidup wanita tuna susila di panti sosial andam dewi solok berdasarkan tahap pembinaan. *Kelima*, bagaimana proses bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kebermaknaan hidup wanita tuna susila di panti sosial andam dewi solok berdasarkan tahap penilaian.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data diperoleh melalui dokumen. Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen ialah tulisan maupun catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar dan sejenisnya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam melakukan penelitian kualitatif (Tohirin, 2016).

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan kevalitan atau keakuratan data. Karena jika data yang diperoleh tidak akurat maka dihasil penelitian tidak tercapai dengan maksimal sehingga data yang diterima dapat dipercaya. Demikian uji keabsahan data dapat dilakukan dengan metode dalam (Sugiyono, 2020) adalah :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan meningkatkan keakuratan data sebab memberikan waktu pada peneliti untuk kembali ke lapangan untuk pengecekan kembali data yang didapatkan baik dari informan lama maupun informan baru agar dapat memvalidkan informasi yang telah didapat. Selain itu, perpanjangan pengamatan dilakukan agar terciptanya keakraban lebih antara informan dan pengamat sehingga lebih leluasa pengamat dalam menggali informasi yang diinginkan. Sebab saat awal pengamatan informan merasa pengamat orang asing yang mengganggu

aktivitas sehari-harinya dengan adanya perpanjangan pengamatan informasi lebih banyak diterima dari sebelumnya karena informan merasa pengamat bukan orang asing. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan tetap berfokus pada informasi yang telah didapat sebelumnya atau ada perubahan yang signifikan.

2. Ketekunan Pengamat

Dengan meningkatkan ketekunan dan ketelitian pengamat akan dapat menemukan hal-hal baru yang terlewat pada pengamatan sebelumnya. Ketekunan pengamat dapat melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh sudah benar atau masih ada yang belum lengkap sehingga data akhir yang diperoleh dapat disimpulkan dengan baik, akurat, dan sistematis.

Dalam metode keabsahan data bertujuan agar peluang data yang diterima lebih banyak sehingga tujuan akhir penelitian dapat tercapai. Begitupun dengan data dan informasi pada wanita tuna susila di Panti Sosial Andam Dewi Solok maka tujuan akhir penelitian ini terletak pada tercapainya kebermaknaan hidup wanita tuna susila yang telah direhabilitasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Ketika jawaban yang diterima belum cukup maka peneliti terus melanjutkan sesi tanya jawab sampai jawaban

yang diterima memuaskan. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari reduksi data, penyajian data, dan Penarikan kesimpulan berikut dalam (Umar Sidiq, dan Miftachul Choiri, 2019):

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh saat penelitian lapangan diterima cukup banyak, untuk itu perlu dirangkum lebih teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan dapat gambaran lebih jelas sehingga peneliti mudah mengumpulkan data selanjutnya. Dalam situasi sosial peneliti akan memfokuskan pada program konseling yang diterima wanita tuna susila selama rehabilitasi, kemudian alur konseling tentang bagaimana masalah awal individu memilih menjadi wanita tuna susila dan bagaimana makna hidup akan dicapai setelah atau saat berada di Panti Sosial Andam Dewi Solok.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yakni menggambarkan dari hasil penelitian. setelah data direduksi maka selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan focus penelitian. Dengan demikian, penyajian data

dilakukan secara tersusun sehingga orang mudah memahami.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal dibuktikan oleh bukti yang valid dan konsisten maka saat peneliti kelapangan untuk mengumpulkan data maka itu disebut kesimpulan kredibel.

